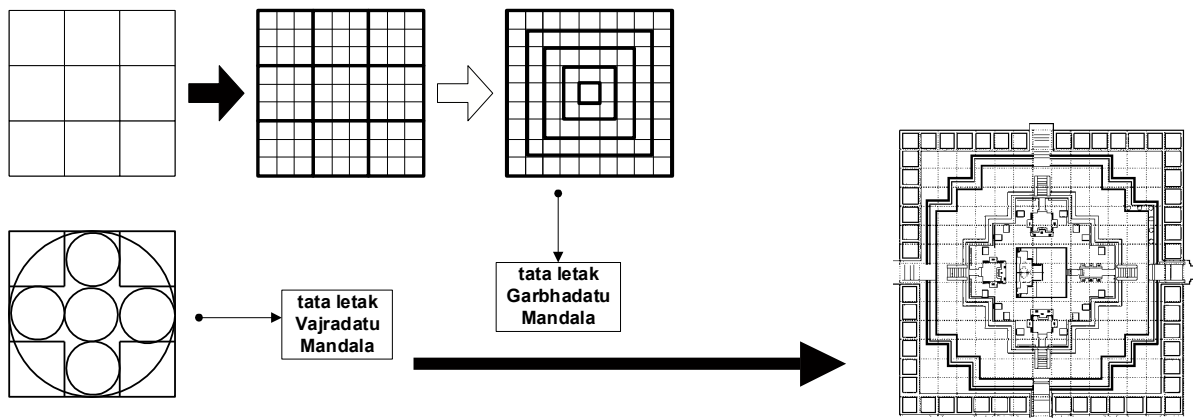


Gb 3.9 Denah Candi Jiwa

Jika dibandingkan dengan candi-candi periode Mataram Kuno, candi dengan denah berpintu empat merupakan candi yang istimewa, seperti halnya candi Siwa Prambanan yang bersifat Hindu, Candi Sewu yang bersifat Buda, Candi Kalasan yang bersifat Buda. Dengan demikian tata ruang candi ini dapat diduga merupakan prototipe awal yang digunakan untuk candi-candi Buda bahkan Hindu pada masa Mataram Kuno. Candi Blandongan ini diduga berkaitan dengan tata letak *Vajradatumandala*. Dalam memaparkan *Vajradatu mandala*, menyangkut dua hal yaitu pertama istana Maheswara di Surga Akanistha, surga ini berada di batas ujung alam bentuk (*rupadatu*), kedua Pagoda Intan di puncak gunung Sumeru yang digambarkan mempunyai lima atap lingkaran pagoda dan delapan garis vajra yang merupakan sokogurunya. tataletak *Vajradatu mandala* dipengaruhi oleh penafsiran *Vajrasekhara Sutra*. Mandala ini

mengandung bentuk persegi dan lingkaran. Bentuk persegi digunakan untuk menandai batas-batas mandala.

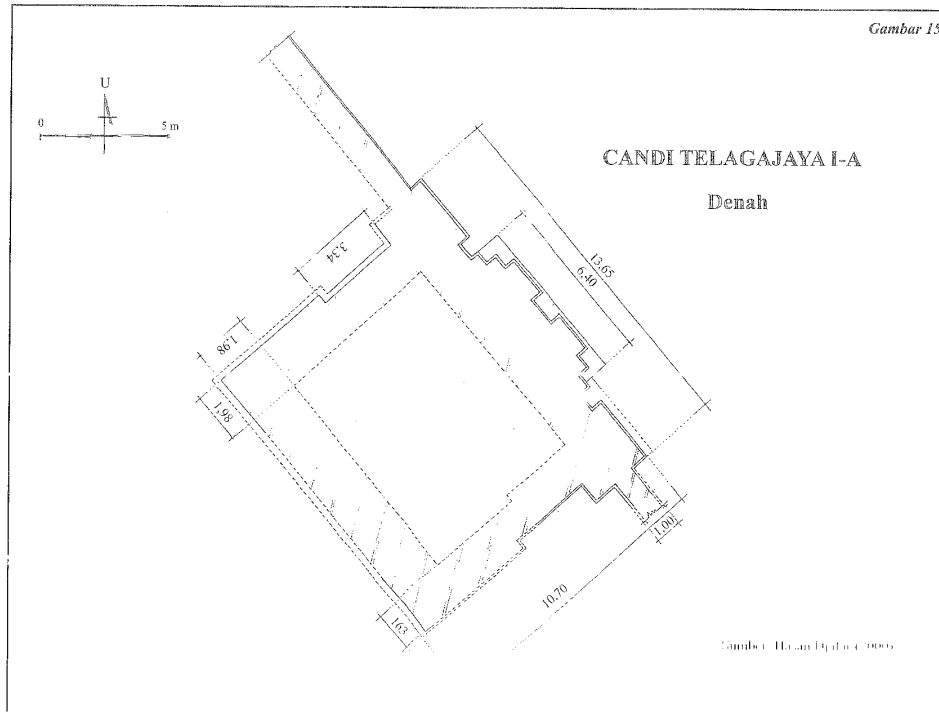


Gb 3.10 Vajradatu Mandala - Mahayana

Candi Blandongan ini terdiri dari lapisan tepi dan lapisan inti. Lapisan tepi berupa selasar semacam jalur pradaksina patha yang dilingkupi oleh pagar. Di bagian entrance utama di belakangnya terdapat undakan ke kanan kiri menuju ruang tertentu yang diperkirakan sebagai tempat menyimpan sesuatu. Pada bagian selasar ini didapatkan umpak-umpak berupa tempat untuk mendirikan tiang-tiang kayu. Pada bagian inti berupa bebaturan yang ditinggikan dengan pola persegi empat. Kemungkinan besar peninggian ini adalah tempat untuk meletakkan patung atau sesaji dsb. Di bagian lapisan atas inti ini terdapat saluran air yang berbentuk belahketupat diagonal melintang. Saluran ini sepertinya digunakan pada saat upacara pencucian patung. Kemungkinan besar pada bagian inti juga terdapat tiang-tiang semacam soko guru di atasnya yang sekarang sudah musnah.

Selain itu pada kompleks ini juga terdapat candi-candi yang berdenah non memusat yakni persegi panjang. Pada masa Klasik Tengah terdapat candi-candi yang berdenah persegi panjang dengan entrance pada sisi panjangnya, seperti Plaosan dan Sari. Denah candi-candi ini identik dengan candi Semar di Dieng pada masa Klasik Tua. Candi yang berdenah persegipanjang seperti Plaosan dan Sari ini bertingkat dua. Candi yang berdenah persegipanjang biasanya dilengkapi dengan jendela sehingga dapat dikaitkan dengan fungsi untuk ditinggali (biara), berbeda dengan candi-candi yang berdenah memusat yang masif dan tanpa jendela. Bentuk-bentuk geometrik memusat seperti

bujursangkar, *cruciform*, lingkaran adalah bentuk yang digunakan sebagai simbolisasi bangunan pemujaan untuk dewa. Bentuk ini dianggap simbol surgawi yang stabil dan ideal sehingga hanya digunakan untuk kuil-kuil dewa. Sedangkan bentuk denah persegi panjang atau linier sebagai simbolisasi untuk hal-hal yang lebih profan (manusia).

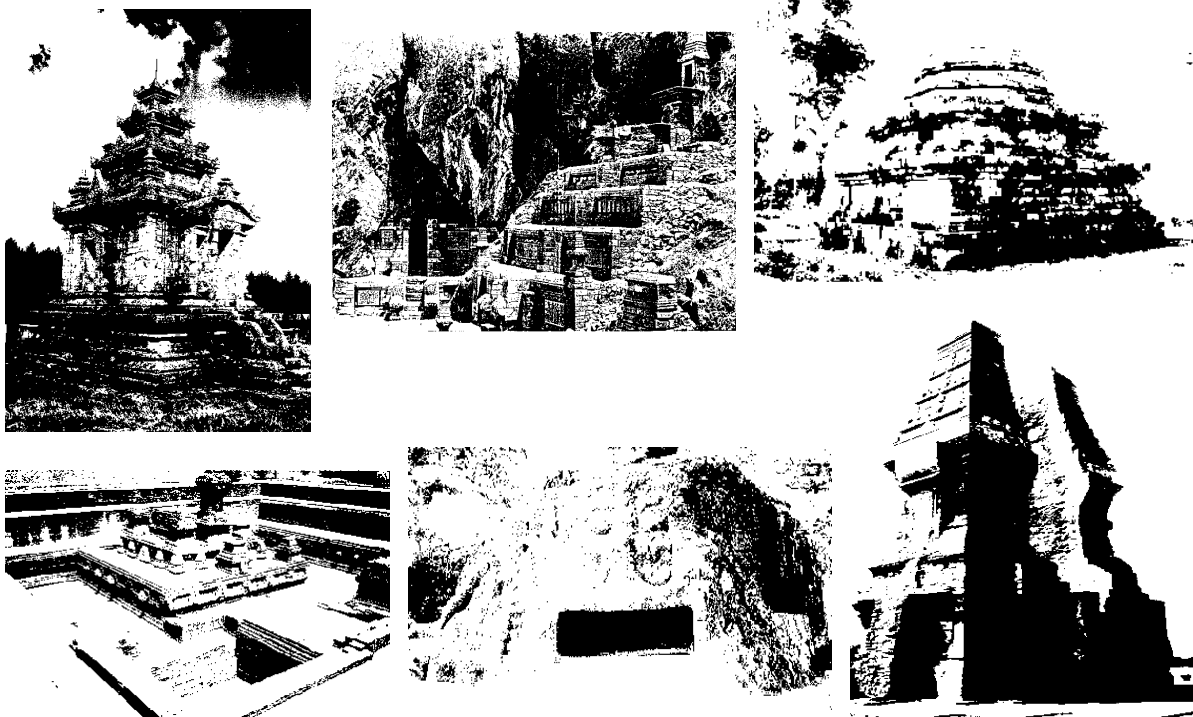


Gb 3.11 Denah Candi Tipe Persegi Panjang di Batujaya

3.3 Sosok Candi

Berdasarkan sosoknya bangunan sakral peninggalan jaman Hindu-Buda dapat dibagi menjadi lima jenis tipe, yaitu tipe menara yang sering disebut ‘bentuk candi’ seperti Candi Prambanan, Sewu, Gedongsongo, dsb; tipe punden baik berundak seperti candi di lereng penanggungan maupun tak berundak seperti candi Kotes ; tipe kolam seperti candi Watugede, candi Belahan, candi Jalatunda, Tirta empul ; tipe stupa berundak seperti Borobudur, maupun tak berundak seperti Palgading dan Sumberawan ; tipe Goa seperti goa Selomangleng Kediri , Selomangleng Tulungagung, Goa Gajah Selain kelima jenis tipe bentuk tersebut terdapat pula peninggalan yang merupakan pelengkap dari kompleks bangunan sakral atau istana dan sering pula oleh masyarakat disebut sebagai candi yaitu berupa gapura paduraksa seperti Candi Bajangratu, Jedong,

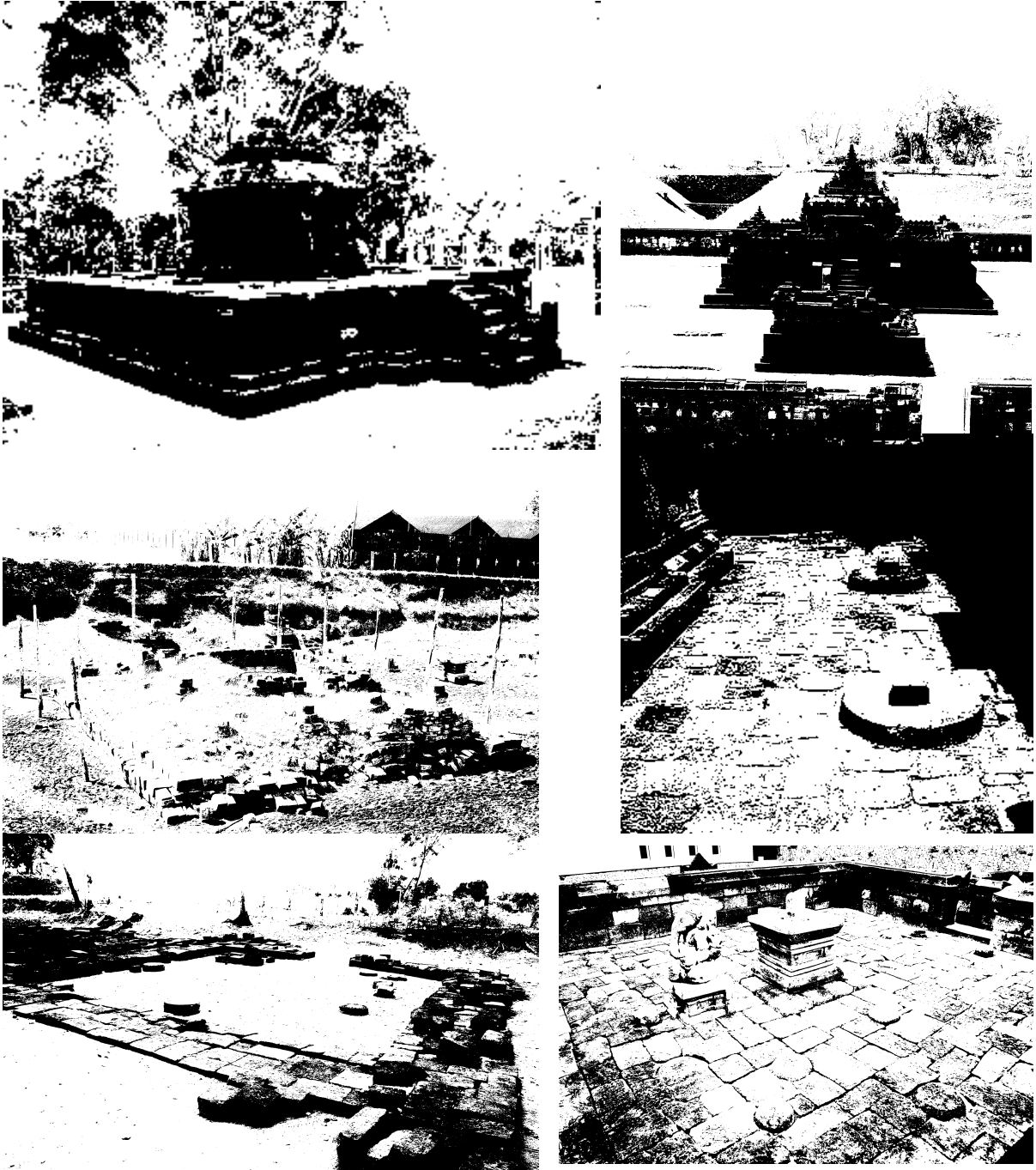
Plumbangan, dan gapura bentar seperti candi Wringinlawang. Dari keenam bentuk peninggalan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah tipe menara. Tipe menara hanyalah merupakan sebutan untuk membedakannya dengan tipe lain yang sering dikarakteristikan sebagai ‘candi’, dimana sebutan candi secara fisik dianggap berbentuk menjulang seperti menara. Tetapi bila candi hanya dipandang dari sudut fungsi dimana ritual dapat berjalan disana maka tipe lain pun selain gapura juga dapat dianggap sebagai candi



Gb 3.12 (atas) Tipe Menara, Punden, Stupa, (bawah) Pertirtaan, Goa, Gapura

Hal yang menarik pada percandian Batujaya ini adalah sosoknya. Sosok candi ini tidak seperti ditemukan pada candi-candi yang lain, yakni ditemukan adanya umpak-umpak sebagai landasan kolom dan lapisan pagar. Pola candi dengan menggunakan umpak dan pagar ini identik dengan beberapa candi lain seperti sosok candi induk Sambisari, Candi Klero, Candi Kedulan, candi di kampus UII yang menunjukkan adanya penggunaan material kombinasi yakni batu dan kayu. Candi ini diperkirakan menggunakan struktur berupa tiang-tiang kayu. Bekas umpak tiang-tiang kayu masih dapat ditemukan pada selasar keliling Candi Sambisari, Klero dan Kedulan. Diperkirakan ketiga candi memiliki konsep dinding dua layer dengan atap masing-masing. Candi yang

disaksikan sekarang hanya bagian intinya saja, sementara layer keduanya berupa susunan tiang-tiang yang mungkin berbentuk pendopo seperti pada masa kini. Fenomena ini juga ditunjukkan di dalam salah candi di kompleks percandian di Batujaya yang menggunakan elemen kolom di sekeliling altar pusatnya.



Gb 3.13 (atas) Candi Klero,Candi Sambisari; (tengah) Candi Kedulan, Candi Sambisari (bawah) Candi Kedulan, Candi Kimpulan-UII